



Determinan Finansial Distress Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Mohamad Zulman Hakim^a, Aprilliani Tri Wiyanti^b, Imam Hidayat^c, Januar Eky Pambudi^d, Dirvi Surya Abbas^e, Sustari Alamsyah^f

^aFakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, mohamadzulmanhakim@gmail.com, Universitas Muhammadiyah
Tangerang

^{a,b,c,d,e,f}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstract

This study aims to determine the effect of liquidity, profitability, the ratio of activity to financial distress. The population in this study is all Consumer Cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019- 2021 period. The sampling technique uses purposive sampling and obtained the company or 66 samples. The analysis technique used in this study is purposive sampling analysis. Research results; liquidity, profitability and activity ratio have no effect on financial distress.

Keywords: *Liquidity; Profitability; Activity Ratio; Financial Distress.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, rasio aktivitas terhadap finansial distress. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Consumer Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dan diperoleh perusahaan atau 66 sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis purposive sampling. Hasil penelitian; likuiditas, profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap finansial distress. Sedangkan secara parsial likuiditas, profitabilitas dan rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap finansial distress.

Kata kunci: Likuiditas; Profitabilitas; Rasio Aktivitas; Financial Distress.

1. PENDAHULUAN

Saat ini diberbagai belahan dunia sedang merasakan dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19, Indonesia menjadi salah satu dari sekian banyak negara yang merasakannya. Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang besar secara terus menerus, dimana keuntungan tersebut akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan aktivitas lainnya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat mewujudkan hal tersebut, dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Sebagai akibat dari adanya permasalahan finansial distress yang tidak dapat diatasi dengan baik. Finansial distress merupakan situasi ketika perusahaan tidak memiliki aset yang cukup untuk melunasi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya (Madhushani dan Kawshala, 2018). Aktivitas-aktivitas pariwisata saat ini memang telah menciptakan permintaan yang membutuhkan pemenuhan pasar bagi produk jasa dan pelayanan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yang berkaitan dan melengkapi satu sama lain, dimana faktor yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata tidak melulu tentang keindahan alam objek wisata atau keunikan budayanya saja. Lebih dari itu yang tidak kalah pentingnya adalah keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana. (Hasan Basri, 2019).

Received Juli 30, 2022; Revised Oktober 2, 2022; Accepted Desember 22, 2022

Dalam menilai kondisi keuangan suatu organisasi atau perusahaan guna mengetahui terjadinya suatu kondisi financial distress atau non financial distress pada suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio leverage, rasio pertumbuhan, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Likuiditas menunjukkan bahwa dengan tingkat aktiva yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut mampu untuk membayar hutang lancar, karena setiap perusahaan yang mampu untuk membayar hutang lancar dengan baik, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi financial distress (Rismawanti, Sukarmanto, dan Nurhayati, 2017).

Dalam hasil penelitian terdahulu oleh Haq, Arfan, Siswar (2013), Nurhidayah dan Fitriyatur Rizqiyah (2017) likuiditas berpengaruh positif terhadap finansial distress. Hal ini berbeda dengan penelitian menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) yaitu likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress sedangkan menurut Simanjuntak, Titik, Aminah (2017), Nurcahyono, Sudharma (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Leverage menggambarkan bahwa semakin besar rasio ini semakin besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang, sehingga leverage perusahaan terhadap kondisi financial distress akan semakin tinggi. Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan leverage keuangan yang tinggi (Saleh dan Sudiyatno, 2013).

Dalam hasil penelitian Rohmadini, Saifi, dan Darmawan (2017), Elliu (2014) leverage berpengaruh negatif terhadap financial distress. Namun berbeda dengan penelitian Widhiari, Merkusiwati (2015) yang membuktikan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap financial distress sedangkan Simanjuntak, Titik, Aminah (2017), Rismawanti, Sukarmanto, Nurhayati (2017) menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap financial distress. Profitabilitas juga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu kegunaan dari pengukuran profitabilitas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan (Putra dan Lestari, 2016).

Apabila hasil pengukuran dari profitabilitas itu tinggi maka menunjukkan semakin baik juga kondisi perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dengan begitu, hal tersebut juga akan meminimalkan terjadinya kondisi financial distress (Sugiono dan Untung, 2016). Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Hasil penelitian Hapsari (2012) rasio profitabilitas mempengaruhi kondisi financial distress, Mas'ud dan Srengga (2011) rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Lillananda Putri Mayangsari (2015) semakin besar profitabilitas suatu perusahaan semakin mengurangi kondisi financial distress perusahaan tersebut dan rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi financial distress adalah rasio profitabilitas. Dengan demikian rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress. Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas dengan proksi total asset turnover berpengaruh negatif terhadap financial distress. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, bahwa total Asset turnover (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini akan menguji pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan rasio aktivitas terhadap Financial Distress.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Finansial Distress

Kesulitan keuangan (Financial Distress) merupakan suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Ross et al., 2002 dalam Setiadamayanthi dan Wirakusuma 2016). Financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal nya adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan.

2.2. Likuiditas

Rasio Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur dengan current ratio, yaitu membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar, karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan short term liquidity (Irham 2014 p:121). Pemakaian current ratio sebagai proksi likuiditas dikarenakan perhitungan current ratio masih mengikut sertakan persediaan sebagai bagian dari aset lancar, sedangkan persediaan dapat dijadikan jaminan terhadap kemungkinan rugi yang timbul dari usaha dengan cara merealisasikan aset lancar non kas menjadi kas, yaitu dengan cara diolah kemudian dijual untuk menghasilkan pendapatan.

2.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dimana laba merupakan salah satu indikator seberapa baik kinerja perusahaan. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aktiva dan pasiva dalam suatu periode. Investor menggunakan profitabilitas untuk memprediksi seberapa besar penggunaan nilai atas saham yang dimiliki.

2.4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Menurut Munawir (2007 : 240), Rasio aktivitas adalah sebagai berikut: "Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan, piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki." Menurut Kasmir (2017 : 172).

2.5. Gambaran Umum Finansial Distress

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia. Sejumlah emiten disektor consumer cyclicals (barang konsumsi primer) mencapai lonjakan harga saham yang cukup signifikan sejak awal tahun ini. Secara year to date (YTD), indeks sektor ini pun masih bertengger di zona hijau. IDX sector consumer cyclicals tercatat meningkatnya 5,60% sejak awal tahun 2022. Meski pada perdagangan Rabu (30/3) indeks sektor barang konsumen non primer ini mengalami koreksi sebanyak 0,21%. Emiten yang bergelut di bisnis perhotelan, media dan ritel menjadi pergerakan sektor consumer cyclicals. PT Hotel Sahid Jaya Tbk (SHID) memimpin jajaran top gainers dengan saham yang meroket 237,18% secara YTD, disusul oleh PT MNC Digital Entertainment Tbk (MSIN) dengan kenaikan 125,81%. Kemudian ada PT Fortune Indonesia Tbk (FORU) yang sahamnya melesat 103,60%, PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) yang naik 78%, PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM) meningkat 53,65%, PT Mega Perintis Tbk (ZONE) naik 52,17%, dan saham PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) yang mengalami kenaikan 46,99% secara YTD. Equity Analyst Kanaka Hita Solvera William Wibowo melihat tanda-tanda tren positif di sektor consumer. Daya beli masyarakat yang kian meningkat serta mobilitas yang lebih bebas seiring pengendalian pandemi menjadi katalis positif.

"Bila dibandingkan dengan tahun lalu seharusnya saat ini kondisi kinerja bisnis consumer cyclicals akan lebih menarik karena tahun lalu sektor ini cukup tertekan oleh kondisi pandemi Covid-19 yang cukup berat," ujar William (Kontan.co.id,30/3/2022).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis memilih pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya merupakan data kuantitatif sehingga datanya menggunakan analisis kuantitatif. Selain itu, peneliti menggunakan data sekunder dan sektor yang diteliti adalah perusahaan consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. penelitian ini adalah seluruh perusahaan tercatat dalam Industri penghasil barang-barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Model pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model purposive sampling, yaitu model pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dengan tujuan atau masalah penelitian (Indriantoro 2002:131).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Consumer Cyclicals yang melaporkan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019- 2021.

1. Perusahaan Consumer Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 secara berturut-turut.
2. Perusahaan yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode 2019-2021 (laporan keuangan per 31 Desember (merupakan laporan keuangan yang telah di audit).
3. Perusahaan yang menghasilkan laba dalam laporan keuangannya selama periode tahun 2019-2021. dan data jumlah akomodasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Dari Tabel 1 diketahui bahwa jumlah pengamatan (N) Pada perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2021 adalah sebanyak 198 data. Maka dapat diketahui Financial Distress yang diukur dengan model Grover memiliki nilai minimal -2.630376 sampai nilai maksimal 2.087624 dengan rata- rata 0.598411 dan standar deviasi 0.520465. Variabel X1 merupakan proksi

dari faktor likuiditas Berdasarkan hasil perhitungan, deskripsi statistik variabel X1 pada 2019-2021 ditunjukkan pada tabel berikut bervariasi antara nilai minimal 0.601606 sampai nilai maksimal 140.2452 dengan rata-rata 5.055926 dan standar deviasi 13.76529. Semakin rendah rasio ini, semakin rendah juga kemampuan likuiditas perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 bersangkutan untuk membiayai hutang jangka pendeknya, sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi financial distress akan semakin besar.

X2 merupakan proksi dari faktor profitabilitas Berdasarkan hasil perhitungan, deskripsi statistik variabel X2 pada 2019- 2021 ditunjukkan pada tabel berikut bervariasi antara nilai minimal 0.826006 sampai nilai maksimal 125.2306 dengan rata- rata 1.325064 dan standar deviasi 11.48983. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin Tinggi kemampuan profitabilitas perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 sehingga kemungkinan suatu perusahaan tidak akan mengalami financial distress. kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi financial distress. X3 merupakan proksi dari factor rasio aktivitas Berdasarkan hasil perhitungan, deskripsi statistik variabel X3 pada 2019-2021 ditunjukkan pada tabel berikut bervariasi antara nilai minimal 0.000580 sampai nilai maksimal 208.1548 dengan ratarata 3.089603 dan standar deviasi 19.75044.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Sumber 1 : Sumber Data diolah dari Eviews 10, 2022

	X1	X2	X3	Y
Mean	5.055926	1.325064	3.089603	0.598411
Median	2.054456	0.019826	0.720249	0.558594
Maximum	140.2452	125.2306	208.1548	2.087624
Minimum	0.601606	-0.826006	0.000580	-2.630376
Std. Dev.	13.76529	11.48983	19.75044	0.520465
Skewness	7.773951	9.403636	9.276194	-0.631043
Kurtosis	68.90469	93.18558	89.97953	9.700606
Jarque-Bera	37827.61	70019.01	65254.45	383.5506
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	1001.073	262.3626	611.7413	118.4853
Sum Sq. Dev.	37328.18	26007.21	76845.77	53.36411
Observations	198	198	198	198

4.2 Uji

Uji

f

Kelayakan Model F bertujuan untuk mengetahui linier berganda sebagai alat analisis. Uji f dilakukan untuk mengetahui

apakah semua variable bebas yaitu likuiditas, profitabilitas dan rasio aktivitas layak uji. Hasil analisis kelayakan model (F) ini dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. Uji f

Sumber 2 : Sumber Data diolah dari Eviews 10, 2022

Pada 62 F- dapat	R-squared	0.016050	Mean dependent var	0.598411
	Adjusted R-squared	0.000834	S.D. dependent var	0.520465
	S.E. of regression	0.520248	Akaike info criterion	1.550972
	Sum squared resid	52.50761	Schwarz criterion	1.617402
	Log likelihood	-149.5462	Hannan-Quinn criter.	1.577861
	F-statistic	1.054844	Durbin-Watson stat	1.458595
	Prob(F-statistic)	0.369502		

hasil diatas menunjukan bahwa F-statistic sebesar 1.054844, sementara F table dengan tingkat $\alpha = 0.05$, $df1 (k-1) = 3$ dan $df2 (n-k) =$ didapat nilai F table sebesar . Dengan demikian statistic (1.054844) < F Tabel (2.752) maka disimpulkan bahwa model regresi linier

berganda tidak layak digunakan sebagai alat analisis.

Tabel 3. Uji t

Sumber 3 : Sumber Data diolah dari Eviews 10, 2022

	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	C	0.569096	0.046120	12.33946	0.0000
	X1	0.001820	0.002698	0.674799	0.5006
	X2	-0.057212	0.048087	-1.189766	0.2356
Nilai	X3	0.031061	0.027977	1.110215	0.2683

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress.

t-statistic Likuiditas (CR) dengan nilai sebesar 0.674799 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1.998341 dan nilai profitabilitas sebesar 0.5006 lebih besar dari 0,05 hal ini berarti bahwa variabel Likuiditas (CR) Tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, Titik, Aminah (2017), Nurcahyono, Sudharma (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress.

Nilai t-statistic Profitabilitas dengan nilai sebesar -1.189766 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1.998341 dan nilai profitabilitas sebesar 0.2356 lebih besar dari 0,05 hal ini berarti bahwa variabel Profitabilitas (ROA) Tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Financial Distress.

Nilai t-statistic Rasio Aktivitas (TATO) dengan nilai sebesar 1.110215 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1.998341 dan nilai probabilitas sebesar 0.2683 lebih besar dari 0,05 hal ini berarti bahwa variabel rasio aktivitas (TATO) tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas dengan proksi total aset turnover tidak berpengaruh terhadap financial distress.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan yaitu Hasil pengujian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa Variabel Likuiditas yang dihitung dengan menggunakan rumus current ratio menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Variabel Profitabilitas yang dihitung dengan menggunakan rumus return on assets menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Variabel Rasio Aktivitas yang dihitung dengan menggunakan rumus total aset turnover menunjukkan bahwa variabel rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Hasil pengujian secara simultan (uji f) membuktikan bahwa variabel Likuiditas, Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Financial Distress perusahaan jasa sektor consumer cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel dan tahun pengamatan penelitian. Variabel-variabel rasio keuangan yang lebih beragam, seperti net profit margin, net profit growth, selain itu variabel independen lain yang diduga mempengaruhi financial distress, seperti ukuran perusahaan, dan mekanisme good corporate governance yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen. Penelitian selanjutnya selain menggunakan data sekunder juga dapat menggunakan data primer dan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih luas agar penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Putri Adelia Tungga Dewi, Deny Yudiantoro, & Amalia Nuril Hidayati. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar DI BEI. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(11), 3013–3026.

Opitalia, Muni, and Mohamad Zulman.

"Determinan Financial Distress pada Perusahaan Sektor Property di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 12.3 (2019): 167-179.

Fadhli, A. H. Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Model Altman, Grover, Dan Zmijewski Pada UUS-BPD Di Indonesia (Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta). Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56-66.

Simanjuntak, Christon Elvin Bani, Farida Titik Krist, and Wiwin Aminah. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress." *eProceedings of Management* 4.2 (2017).

Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1).

Asfali, Imam . Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia Imam Asfali. 20(2), 56–66.

Vionita dan Lusmeida, Herlina. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2014-2017.